

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik bersenjata antara Rusia-Ukraina dimulai ketika Presiden Rusia Vladimir Putin mengumumkan secara resmi melakukan operasi militer terhadap Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022. Kemudian diikuti dengan peristiwa serangan militer Rusia terhadap beberapa kota penting di Ukraina termasuk Ibu Kota Kyiv.¹ Bergabungnya Ukraina dengan North Atlantic Treaty Organization (NATO) dianggap sebagai suatu ancaman keamanan nasional terhadap Rusia. Sehingga akhirnya Rusia melakukan invasi militer atau yang disebut oleh Rusia sebagai sebuah operasi militer khusus terhadap Ukraina.² Invasi yang dilakukan Rusia ke Ukraina menimbulkan berbagai kecaman dan reaksi internasional. Banyak negara memberikan reaksi terhadap konflik tersebut dan salah satu bentuk reaksi tersebut adalah pemberian sanksi ekonomi terhadap Rusia. Amerika Serikat dan banyak negara Barat lainnya memulai terlebih dahulu aksi pemberian sanksi ekonomi terhadap Rusia pada tahun 2022. Kemudian diikuti oleh berbagai negara lainnya termasuk Singapura.

Singapura memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia atas invasinya ke Ukraina yang terjadi pada tahun 2022. Kronologi dari kebijakan tersebut diawali dengan pidato Menteri Luar Negeri Singapura Vivian Balakrishnan terkait

¹ Sefti Oktarinisa, "Kronologi dan Latar Belakang Konflik Rusia dan Ukraina," 4 Maret 2022, diakses pada 2 Februari, 2023 melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304134216-4-320044/kronologi-dan-latar-belakang-konflik-rusia-dan-ukraina>.

² Mohamad Ikhwan Syahtaria, "Strategic review of the impact of the Russia-Ukraine war on Indonesian national economy," *Global Journal of Engineering and Technology Advances* 12, no. 3 (2022): 1.

invasi Rusia ke Ukraina di parlemen Singapura pada tanggal 28 Februari 2022. Dalam pidatonya Balakrishnan menyampaikan bahwa Singapura selalu mematuhi sepenuhnya sanksi dan keputusan Dewan Keamanan PBB. Dengan pertimbangan beratnya serangan Rusia ke Ukraina tahun 2022 yang belum pernah terjadi sebelumnya, Singapura akan mengeluarkan kebijakan sanksi ekonomi yang sesuai terhadap Rusia. Sanksi yang akan diberikan oleh Singapura ke Rusia diantaranya berupa kontrol terhadap ekspor barang-barang yang dapat digunakan sebagai senjata di Ukraina untuk merugikan atau menaklukkan Ukraina serta memblokir bank-bank Rusia dan transaksi keuangan tertentu yang terhubung ke Rusia.³

Menindaklanjuti pernyataan Menteri Luar Negeri Singapura sebelumnya, kemudian pada tanggal 5 Maret 2022 Singapura resmi menjatuhkan sanksi terhadap Rusia. Sanksi tersebut juga disampaikan melalui situs web Kementerian Luar Negeri Singapura pada 5 Maret 2022 dengan judul *“Sanctions and Restrictions Against Russia in Response to its Invasion of Ukraine.”* Sanksi tersebut masih sejalan dengan pernyataan Menteri Luar Negeri Singapura di parlemen sebelumnya pada tanggal 28 Februari 2022 yang akan memberikan sanksi terhadap Rusia dalam bidang ekspor dan finansial.⁴

Sanksi ekonomi yang diberikan oleh Singapura terhadap Rusia pada tahun 2022 terbagi dalam dua bidang yaitu bidang ekspor dan bidang finansial. Berdasarkan pernyataan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Singapura, sanksi dan

³ Channel News Asia, “Singapore to impose sanctions on Russia, including export controls and certain bank transactions - YouTube” (CNA), 28 Februari 2022, diakses pada 16 Februari 2023 melalui https://www.youtube.com/watch?v=sspU865khrq&ab_channel=CNA.

⁴ Ministry of Foreign Affairs Singapore, “Sanctions and Restrictions Against Russia in Response to its Invasion of Ukraine,” 5 Maret 2022, diakses pada 16 Februari 2023 melalui <https://www.mfa.gov.sg/Newsroom/Press-Statements-Transcripts-and-Photos/2022/03/20220305-sanctions>.

pembatasan yang dikenakan Singapura terhadap Rusia bersifat spesifik dan tepat sasaran, dengan tujuan membatasi kapasitas Rusia dalam berperang melawan Ukraina. Pendekatan Singapura didasarkan pada prinsip-prinsip hukum internasional dan tidak adanya pelanggaran terhadap kedaulatan dan integritas wilayah, dan hal ini tetap tidak berubah.⁵ Langkah-langkah yang diambil oleh Singapura yang mencakup pengendalian ekspor barang-barang tertentu ke Rusia, seperti barang-barang militer dan beberapa barang dengan berfungsi ganda yang dapat digunakan Rusia untuk melukai warga negara Ukraina, serta langkah-langkah finansial antara lain melarang lembaga-lembaga keuangan di Singapura untuk bertransaksi dengan bank-bank dan entitas Rusia yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Singapura.

Dengan adanya sanksi yang diberlakukan oleh Singapura terhadap Rusia, hal ini tentu akan berdampak terhadap hubungan diplomatik kedua negara. Pada tanggal 7 Maret 2022, Rusia mengumumkan daftar negara yang tidak bersahabat dengan mereka dan memasukkan Singapura ke dalam daftar tersebut.⁶ Sanksi yang akan diberlakukan oleh Singapura mendapatkan respon negatif dari Rusia. Respon negatif ini bukanlah hal yang tidak diduga oleh Singapura. Sebelumnya Menteri Luar Negeri Singapura Balakrishnan dalam pidatonya di parlemen Singapura tanggal 28 Februari 2022 telah mengingatkan bahwa tentu akan ada konsekuensi dari kebijakan sanksi tersebut.⁷ Kemudian hal ini menjadi menarik

⁵ Ministry of Foreign Affairs Singapore, "Sanctions and Restrictions Against Russia in Response to its Invasion of Ukraine."

⁶ CNN Indonesia, "Daftar Negara Tak Bersahabat Versi Rusia: AS hingga Singapura," 9 Maret 2022, diakses pada 16 Februari 2023 melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220309101844-134-768665/daftar-negara-tak-bersahabat-versi-rusia-as-hingga-singapura>.

⁷ Channel News Asia, "Singapore to impose sanctions on Russia, including export controls and certain bank transactions - YouTube."

untuk dibahas mengapa Singapura tetap memberikan sanksi di tengah mereka tahu bahwa akan mendapatkan konsekuensi terhadap kebijakan tersebut.

Hubungan diplomatik antara Singapura dengan Rusia terjalin secara penuh pada tanggal 1 Juni 1968 ketika Rusia masih berada di bawah kedaulatan Uni Soviet. Pada tahun 2018 Singapura dan Rusia merayakan 50 tahun terjalinnya hubungan diplomatik. Pada saat itu Presiden Rusia Vladimir Putin juga mengunjungi Singapura secara langsung dan bertemu dengan Presiden Singapura Halimah Yacob.⁸ Singapura dan Rusia juga terlibat dalam kerja sama bilateral yang disebut dengan “*Russia-Singapore High-Level Intergovernmental Commission*” (IGC).⁹ Hingga sebelum terjadinya invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina, hubungan kedua negara tidak pernah berada dalam suatu ketegangan dan berlangsung harmonis. Bahkan kedua negara telah terlibat dalam banyak kesepakatan dalam berbagai sektor melalui kerja sama yang telah terjalin.

Pemberian sanksi ekonomi terhadap Rusia dapat dikatakan sebagai sebuah kebijakan yang cukup berani untuk dilakukan oleh Singapura. Singapura menjadi negara pertama dan satu-satunya di Asia Tenggara yang menerapkan sanksi terhadap Rusia terkait invasinya ke Ukraina.¹⁰ Kebijakan sanksi terhadap Rusia sebelumnya diberlakukan oleh Amerika Serikat dan banyak negara Barat lainnya. Di Benua Asia terdapat Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan Singapura yang ikut

⁸ Russian News Agency, “Putin begins meeting with Singapore’s president,” *TASS*, 13 November 2018, diakses 17 Februari, 2023, <https://tass.com/world/1030583>.

⁹ Singapore Business Review, “Singapore and Russia to Collaborate on projects under new MOU,” *SBR.com*, 2011, diakses pada 24 Februari 2022 melalui <https://sbr.com.sg/economy/more-news/singapore-and-russia-collaborate-projects-under-new-mou>.

¹⁰ CNN Indonesia, “Singapura Jatuhkan Sanksi ke Rusia, Jadi Negara Asia Tenggara Pertama,” *cnnindonesia.com*, 5 Maret 2022, diakses pada 16 Februari 2023 melalui <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220305114834-92-767098/singapura-jatuhkan-sanksi-ke-rusia-jadi-negara-asia-tenggara-pertama>.

mengeluarkan kebijakan yang serupa.¹¹ Kebijakan Singapura dalam memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia dianggap sebagai kebijakan yang berani dan berisiko mengingat Rusia dan Singapura memiliki rekam jejak hubungan diplomatik yang baik. Dalam sejarahnya, Singapura terakhir kali memberikan sanksi terhadap negara lain yaitu kepada negara Vietnam karena menginvasi Kamboja dan itu terjadi lebih dari 40 tahun yang lalu.¹² Singapura sebagai negara kecil lain halnya dengan negara Barat yang memiliki kekuatan politik dan ekonomi yang besar atau seperti Jepang dan Korea Selatan. Dengan memberikan sanksi, Singapura justru menunjukkan bahwa mereka akan bertentangan secara langsung dengan Rusia sebagai negara adidaya di dunia. Selain itu, Rusia merupakan negara besar yang memiliki banyak sumber daya yang mungkin membuat sanksi yang diberikan tidak akan berpengaruh terhadap Rusia.

Dalam pernyataan pemerintah Singapura melalui Kementerian Luar Negeri bahwa kebijakan tersebut diberlakukan sebagai bentuk dukungan terhadap perdamaian dunia serta menentang invasi militer Rusia yang telah melanggar integritas wilayah dan kedaulatan suatu negara.¹³ Hal ini kemudian bertolak belakang dengan sikap Singapura dalam merespon peristiwa yang serupa sebagai contoh yaitu dalam merespon konflik Israel-Palestina. Dalam merespon konflik yang terjadi antara Israel-Palestina, Singapura hanya memberikan pernyataan dan tindakan yang cenderung normatif seperti dukungan agar konflik tersebut dapat

¹¹ Thea Fathanah Arbar, "Ini 4 Musuh Rusia di Asia, 1 Tetangga Dekat RI," *CNBC Indonesia*, 12 Oktober 2022, diakses pada 17 Februari 2023 melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221012181916-4-379249/ini-4-musuh-rusia-di-asia-1-tetangga-dekat-ri>.

¹² Xirui Li, "Why Singapore Has Chosen to Impose Sanctions on Russia" (The Diplomat, 2022), last modified 2022, diakses pada 17 Februari 2023 melalui <https://thediplomat.com/2022/03/why-singapore-has-chosen-to-impose-sanctions-on-russia/>.

¹³ Ministry of Foreign Affairs Singapore, "Sanctions and Restrictions Against Russia in Response to its Invasion of Ukraine."

segera terselesaikan. Singapura merupakan negara yang tidak biasanya mengeluarkan kebijakan cenderung agresif seperti pemberian sanksi ekonomi terhadap Rusia. Singapura juga memilih kebijakan yang berbeda dengan negara tetangganya di Asia Tenggara yang memilih untuk tidak bersikap agresif dan cenderung netral. Kemudian pertimbangan Singapura dalam memberikan sanksi terhadap Rusia dapat dikatakan sangat sederhana dan kebijakan tersebut tidak serupa dengan tindakan terhadap tindakan invasi lainnya yang pernah terjadi sebelumnya. Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis kemudian tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan tujuan Singapura dalam memberikan sanksi terhadap Rusia setelah invasinya ke Ukraina yang terjadi pada tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Singapura merupakan negara yang turut memberikan sanksi terhadap Rusia sebagai respon atas invasi militer yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina. Sanksi yang diberikan oleh Singapura merupakan sanksi ekonomi yang terbagi dalam bidang ekspor dan bidang finansial. Kebijakan Singapura dalam memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia adalah suatu kebijakan yang langka terjadi pada Singapura. Terakhir kali Singapura memberikan sanksi terhadap negara lain adalah ketika Vietnam menginvasi Kamboja yang terjadi lebih dari 40 tahun lalu. Selain itu Singapura juga tidak memberikan tindakan yang serupa terhadap negara yang melakukan invasi terhadap negara lainnya seperti Israel terhadap Palestina. Pemberian sanksi terhadap Rusia oleh Singapura di tengah hubungan diplomatik yang baik-baik saja sejauh ini juga menimbulkan pertanyaan mengapa Singapura berani menjatuhkan sanksi terhadap Rusia. Melihat dari

kekuatan ekonomi dan politik Singapura berada jauh di bawah Rusia yang merupakan negara adidaya. Selain itu, Singapura juga menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara yang menjatuhkan sanksi terhadap Rusia pada tahun 2022. Sehingga pada penelitian ini penulis ingin melihat apa tujuan Singapura dalam menjatuhkan sanksi terhadap Rusia setelah terjadinya invasi ke Ukraina pada tahun 2022.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Apa tujuan Singapura memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia pada tahun 2022?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tujuan Singapura dalam mengeluarkan kebijakan berupa sanksi ekonomi terhadap Rusia sebagai negara yang menginvasi Ukraina pada tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi khususnya terhadap kalangan akademisi seperti pelajar, mahasiswa, dosen dan peneliti dalam kajian hubungan internasional. Kemudian skripsi ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi penting terhadap penelitian tentang tujuan dari sanksi ekonomi. Selain itu, penelitian ini akan membantu memahami peran Singapura dalam hubungan internasional dan cara mereka menggunakan sanksi ekonomi sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini akan menjadi sebuah pengalaman dan pengembangan kemampuan ilmiah. Kemudian temuan dari skripsi ini diharapkan dapat menjadi studi kasus yang berguna bagi pemerintah terkhusus pemerintah Indonesia apabila mempertimbangkan untuk memberikan sanksi ekonomi kepada negara lain dalam konteks hubungan internasional mereka. Skripsi ini diharapkan dapat membantu pemangku kebijakan hingga serta masyarakat umum untuk secara lebih baik bagaimana sanksi ekonomi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu dari suatu negara.

1.6 Studi Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan berbagai informasi untuk mendukung pemahaman terhadap topik yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan untuk menemukan berbagai referensi yang dianggap relevan sebagai informasi yang diperlukan dalam penelitian. Penulis telah menemukan setidaknya sebanyak lima referensi yang dianggap relevan dan dapat membantu topik penelitian yang akan diteliti dan tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan referensi lainnya.

Referensi pertama adalah artikel jurnal berjudul “*Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Atas Invasinya di Ukraina 2022*” yang diterbitkan pada tahun 2022.¹⁴ Artikel jurnal yang ditulis oleh Khisna Kamalia Zulfa, Puguh Toko Arisanto, dan Khansa Rulif Mahadana ini diterbitkan pada tahun 2022. Dalam artikel ini, penulis menggunakan konsep sanksi ekonomi untuk menganalisis

¹⁴ Khansa Rulif Mahadana Khisna Kamalia Zulfa, Puguh Toko Arisanto, “Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Atas Invasinya di Ukraina 2022” 9, no. 2 (2022): 12.

efektivitas penerapan sanksi ekonomi oleh suatu negara. Setelah itu diperoleh kesimpulan bahwa sanksi ekonomi yang ditujukan ke Rusia oleh Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya tidak efektif. Hal ini dikarenakan sanksi yang ditujukan kepada Rusia guna memberikan efek jera sehingga Rusia akhirnya menghentikan invasi dan menarik pasukannya dari Ukraina tidak tercapai. Hingga Agustus 2022, Rusia masih belum menghentikan serangannya terhadap Ukraina. Dalam tulisan tersebut, ketidakefektifan penerapan sanksi dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya ketergantungan energi terhadap Rusia, ketahanan Rusia terhadap sanksi, serta faktor individu dari Presiden Vladimir Putin. Pada artikel ini juga menyebutkan bahwa sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh suatu negara memiliki tiga motif yaitu menghukum, mencegah dan memulihkan. Pemberian sanksi yang dilakukan oleh negara-negara Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat juga dipengaruhi oleh kekuatan geoekonomi.

Penulis menemukan informasi bahwa pemberian sanksi yang umumnya oleh negara-negara didasari pada beberapa tujuan. Tujuan paling utama adalah Rusia menghentikan invasinya terhadap Ukraina. Negara Barat juga menginginkan pelemahan ekonomi Rusia sehingga dapat menyebabkan penurunan terhadap intensitas serangan dan kemampuan Rusia dalam melakukan invasinya ke Ukraina. Amerika Serikat, sebagai negara dengan predikat raksasa ekonomi dunia, meyakini sanksi yang diberikan dapat memberikan tekanan terhadap Rusia serta pengaruh terhadap agresivitas Rusia (Wigell & Aaltola, 2019). Selain itu, sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat kepada Rusia juga bertujuan untuk menghancurkan perekonomian dalam negeri Rusia, menurunkan nilai mata uang Rubel Rusia dan mengisolasinya dari sistem keuangan global.

Melalui artikel pertama ini memberikan gambaran secara umum terhadap pemberian sanksi ekonomi oleh negara Barat terhadap Rusia atas invasinya ke Ukraina tahun 2022. Dengan kata lain, penulis dapat melihat bahwa pemberian sanksi ekonomi terhadap negara lain didasari oleh berbagai faktor dan tujuan. Tujuan utama dari sanksi ekonomi adalah untuk mempengaruhi perilaku dari negara yang menjadi target dari sanksi ekonomi. Artikel ini berkontribusi dalam memberikan perspektif untuk dapat melihat dampak dari pemberian sanksi ekonomi terhadap Rusia, melihat faktor dan tujuan pemberian sanksi ekonomi serta definisi dari sanksi ekonomi.

Referensi kedua adalah artikel jurnal yang berjudul “*Singapore’s Foreign Policy toward Regional and Inter-regional Institutions*” yang ditulis oleh Anna Grzywacs.¹⁵ Artikel ini menggunakan konsep adaptasi politik dalam memberikan perspektif analisis tentang aktivitas regional Singapura. Untuk melihat bagaimana Singapura beradaptasi dengan kebijakan luar negerinya dalam memaksimalkan perannya terhadap institusi baik itu regional maupun antar-regional. Studi kasus yang diangkat dalam artikel ini dengan melihat keterlibatan Singapura dalam bidang eksternal terhadap tiga institusi diantaranya Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), dan Asia-Europe Meeting (ASEM).

Dalam artikel jurnal tersebut, Grzywacs mengungkapkan bahwa untuk menjelaskan dengan baik peran Singapura terhadap institusi regional dan antar-regional dapat melalui kerangka adaptasi politik. Konsep adaptasi dalam

¹⁵ Anna Grzywacz, “Singapore’s foreign policy toward regional and inter-regional institutions,” *Asian Perspective* 43, no. 4 (2019): 647–671.

hubungan internasional pertama kali diperkenalkan oleh James N. Rosenau. Analisis perilaku kebijakan luar negeri Singapura melalui konsep adaptasi dapat dibedakan menjadi tiga model adaptasi diantaranya aktif, pasif, dan reaktif. Proses mempromosikan dan memaksakan perubahan oleh negara dengan mengabaikan kepentingan aktor atau karakteristik kekuatan besar lainnya dapat dipahami sebagai model adaptasi aktif. Sedangkan adaptasi pasif dipahami sebagai situasi penyerapan tekanan tanpa kekuatan atau dengan sedikit kekuatan untuk menolak pengaruh yang utamanya diperlihatkan oleh kekuatan kecil. Model terakhir yaitu adaptasi reaktif merupakan model dimana proses reaksi terhadap perubahan eksternal dan internal yang menyesuaikan dengan kepentingan nasional dan biasanya terdapat pada kekuatan menengah. Dari ketiga model tersebut adaptasi kebijakan luar negeri Singapura paling tepat digambarkan dengan model reaktif.

Konflik Rusia-Ukraina telah menimbulkan respon yang beragam dari berbagai institusi. Respon tersebut berdampak terhadap perubahan dinamika politik dunia dan kebijakan luar negeri suatu negara sehingga muncul tekanan terhadap suatu negara atau institusi untuk memberikan respon terhadap konflik tersebut. Singapura mengikuti alur negara Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dalam memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia. Kontribusi dari artikel ini terhadap penelitian adalah untuk memahami perspektif tentang politik adaptasi Singapura dalam merumuskan suatu kebijakan luar negeri. Informasi mengenai kebijakan luar negeri Singapura sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Artikel ini melihat kebijakan luar negeri Singapura terhadap institusi regional dan antar-regional. Dengan perspektif yang ada dalam artikel ini, penulis mencoba untuk

menganalisis kebijakan luar negeri Singapura terhadap aktor negara yang menjadi unit eksplanasi dalam penelitian ini.

Referensi ketiga yaitu artikel jurnal yang berjudul “*Domestic Politics Analysis of Singapore’s Foreign Policy on the Belt and Road Initiative*” yang ditulis oleh Athaya Aushafina.¹⁶ Artikel ini mengkaji kebijakan luar negeri Singapura terhadap program *the One Belt and One Road Initiative* (OBOR) yang digagas oleh Tiongkok. Posisi Singapura terhadap program tersebut adalah Singapura terlibat dalam program sehingga mengindikasikan dukungannya terhadap program OBOR. Kebijakan luar negeri Singapura terhadap program tersebut dianalisis dengan konsep politik domestik yang dikemukakan oleh Ronald Rogowski (1999). Politik domestik merupakan metode yang dapat digunakan untuk menjelaskan kebijakan luar negeri atau asumsi dasarnya adalah politik domestik memiliki pengaruh dalam suatu perumusan kebijakan luar negeri. Rogowski mengemukakan bahwa suatu kebijakan luar negeri negeri dapat dipengaruhi oleh lima aspek dalam politik domestik yaitu *policy bias, credibility of commitments, coherence and stability of policy, mobilization and projection of power, and strategic environment*. Kesimpulan dari artikel ini bahwa penjelasan kebijakan luar negeri Singapura terhadap program OBOR dengan menggunakan analisis politik domestik yang berdasarkan kelima aspek tersebut tidak dapat menjelaskannya secara keseluruhan. Hanya dua aspek yang dapat menjelaskan perumusan kebijakan luar negeri Singapura terhadap program OBOR yaitu aspek *policy bias* dan aspek *mobilization and projection of power aspect*.

¹⁶ Athaya Aushafina, “Domestic Politics Analysis of Singapore’s Foreign Policy on the Belt and Road Initiative” (SCITEPRESS – Science and Technology Publications, 2021), 193–199.

Dari artikel ini penulis dapat memahami kondisi politik dalam negeri Singapura yang merupakan analisis utama dari artikel ini. Meskipun analisis politik domestik tidak dapat menjelaskan kebijakan luar negeri Singapura terhadap program OBOR secara kompleks. Namun, penulis dapat mengambil informasi yang dijelaskan dalam artikel ini terutama terkait dengan pengambilan kebijakan luar negeri serta kondisi politik dalam negeri Singapura. Penulis dapat mengaitkan artikel ini dengan proses perumusan kebijakan luar negeri Singapura dalam memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia pada tahun 2022 atau dapat dijadikan sebagai suatu perbandingan. Bagi penulis artikel ini dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dikarenakan tidak banyak literatur yang ditemukan oleh penulis mengenai kebijakan luar negeri Singapura.

Referensi keempat merupakan artikel jurnal berjudul “*Sanksi Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Iran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease 2019)*” yang ditulis oleh Meyland S.F. Wambrauw dan Mathius Apintamon.¹⁷ Artikel jurnal ini menjelaskan mengapa Amerika Serikat (AS) memberikan sanksi ekonomi terhadap Iran pada masa pandemi Covid-19 beserta dampaknya terhadap ketegangan hubungan kedua negara tersebut. Ditemukan bahwa sanksi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap Iran karena pertimbangan adanya ancaman terhadap ekonomi serta adanya kepentingan strategis Amerika Serikat di regional Timur Tengah.

Untuk mengetahui motif Amerika Serikat dalam menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Iran, dalam artikel ini peneliti menggunakan teori realisme

¹⁷ Meyland S.F. Wambrauw dan Mathius Apintamon, “Sanksi Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Iran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease 2019),” *Papua Journal of Diplomacy and International Relations* 1, no. 1 (2021): 56–72.

dalam hubungan internasional. Dalam perspektif realisme, Morgenthau menjelaskan bahwa kepentingan nasional dalam politik luar negeri dan politik internasional menjadi suatu pilar utama. Amerika Serikat menganggap bahwa Iran merupakan ancaman bagi negaranya sehingga melalui perspektif realisme kebijakan Amerika Serikat dalam memberikan sanksi ekonomi terhadap Iran merupakan cara untuk menjaga keamanan nasional atau internasional yang menjadi prioritas utama. Dengan memberikan sanksi ekonomi terhadap Iran, Amerika Serikat mampu menekan dan mendorong perekonomian Iran berada pada kondisi yang memburuk. Amerika Serikat menunjukkan kekuatan dan pengaruhnya terhadap Iran yang dianggap sebagai ancaman sehingga dapat memuluskan kepentingan nasional AS.

Melalui artikel ini, penulis dapat memahami tujuan Amerika Serikat dalam menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Iran pada masa pandemi Covid-19. Artikel ini serupa dengan topik penelitian yang akan dibahas yaitu untuk mengetahui tujuan negara dalam memberikan sanksi ekonomi terhadap negara lain. Dari artikel ini, pemahaman mengenai pandangan realisme dalam melihat kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Iran telah dijelaskan dengan fakta-fakta di dalam penelitian. Tidak hanya menjelaskan tujuan sanksi ekonomi, tetapi artikel ini juga menjelaskan dampak dari sanksi ekonomi tersebut. Artikel ini berkontribusi dalam memberikan pandangan terkait tujuan pemberian sanksi ekonomi bagi penulis nantinya.

Referensi kelima yaitu artikel jurnal berjudul "*What's new in economic sanctions?*" yang ditulis oleh Gary Clyde Hufbauer dan Euijin Jung pada tahun

2020.¹⁸ Artikel jurnal ini membahas tentang perkembangan terbaru dalam penerapan sanksi ekonomi oleh Amerika Serikat pada tahun 2020. Artikel ini mencakup berbagai topik seperti dampak sanksi ekonomi terhadap perdagangan dan ekonomi global, sanksi ekonomi terhadap Rusia, Venezuela, dan Iran, serta pengaruh pandemi COVID-19 terhadap penerapan sanksi ekonomi. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan gambaran yang jelas tentang situasi terkini dalam penerapan sanksi ekonomi dan bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi hubungan internasional. Artikel ini sangat relevan dalam memahami isu-isu terbaru dalam penerapan sanksi ekonomi oleh Amerika Serikat dan negara-negara lainnya.

Pembahasan dalam artikel ini terbagi ke dalam lima bagian yaitu: *New Weapons; New Actors; New Goals; New Data and Analysis; and New Cold War*. Yang paling menarik dalam artikel ini bagi penulis adalah terdapat penjelasan yang bersifat pembaruan dalam pemahaman terkait sanksi ekonomi. Seperti adanya *tools* atau alat yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan sebagai contoh penggunaan institusi International Monetary Fund (IMF) oleh Amerika Serikat untuk membatasi pembiayaan ke negara yang dijadikan target. Artikel ini fokus terhadap berbagai hal baru dalam memahami sanksi ekonomi yang terjadi pada periode abad ke-21.

Artikel ini berkontribusi dalam penelitian untuk memahami sanksi ekonomi kontemporer. Penelitian yang masih tergolong baru dan memberikan informasi tentang metode baru dalam penerapan sanksi, aktor baru, serta analisis

¹⁸ Gary Clyde Hufbauer dan Euijin Jung, "What's new in economic sanctions?," *European Economic Review* 130 (2020): 12, <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2020.103572>.

terbaru terhadap pemberian sanksi ekonomi. Dengan artikel ini penulis akan melihat dan menganalisis jenis sanksi yang diterapkan oleh Singapura terhadap Rusia pada tahun 2022.

1.7 Kerangka Konspetual

Untuk menganalisis tujuan Singapura dalam memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia pada tahun 2022 penulis menggunakan kerangka konsep sanksi ekonomi yang dirumuskan oleh James Barber dalam artikel jurnal yang berjudul “*Economic Sanctions As a Policy Instrument.*”¹⁹ Dalam tulisannya James Barber mengkategorisasi tujuan dari pemberian suatu sanksi ekonomi.

1.7.1 Sanksi Ekonomi

Sanksi ekonomi pada dasarnya dapat dipahami sebagai suatu kebijakan luar negeri yang ditujukan untuk mempengaruhi negara lain.²⁰ Kebijakan sanksi ekonomi merupakan tipe diplomasi yang berbentuk koersif. Diplomasi koersif pada umumnya didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh negara dengan menggunakan semacam paksaan untuk mempengaruhi, menghalangi, memaksa atau menghentikan tindakan negara lain. Paksaan tersebut dapat terjadi dalam bentuk militer, ekonomi atau diplomasi.²¹ Kebijakan luar negeri Singapura dalam memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia secara sederhana bersifat memaksa. Kebijakan sanksi ekonomi dengan membatasi ekspor dan beberapa tindakan finansial terhadap Rusia untuk memaksa Rusia menghentikan serangannya terhadap Ukraina.

¹⁹ James Barber, “Economic Sanctions As a Policy Instrument,” *International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944)* 55, no. 3 (1979): 367–384, <http://www.jstor.org/stable/2615145%0D>.

²⁰ Baldwin (1985) dalam buku A Cooper Drury Steve Chan, *Sanctions as Economic Statecraft* (Hampshire: PALGRAVE, 2000). 20.

²¹ Steve Chan, *Sanctions as Economic Statecraft*.

James Barber menjelaskan bahwa sanksi ekonomi merupakan tindakan ekonomi yang mengarah pada tujuan politik.²² Dari artikel jurnal tentang sanksi ekonomi yang ditulisnya penulis kemudian menyimpulkan bahwa James Barber menggolongkan tindakan sanksi ekonomi sebagai suatu instrumen kebijakan. Selain Barber, Charles F. Herman juga mengembangkan instrumen kebijakan luar negeri ke dalam delapan kategori diantaranya: diplomasi, politik domestik, militer, intelijen, ekonomi, sains/teknologi, promotif, dan sumber daya alam.²³ Sanksi ekonomi yang dijelaskan oleh James Barber dalam tulisannya memiliki fokus terhadap aktor negara sehingga sesuai dengan unit yang akan dianalisis pada penelitian ini.

Definisi dari sanksi ekonomi menurut Richard C. Porter secara umum adalah penerapan serta pembatasan terhadap kegiatan ekonomi eksternal oleh sekelompok negara untuk negara tertentu yang bertujuan mengurangi kesejahteraan ekonomi negara sasaran.²⁴ Sementara Blanchard and Ripsman mendefinisikan sanksi ekonomi sebagai sebuah pengaturan ekonomi oleh suatu negara atau sekelompok negara yang dapat mengganggu secara sebagian atau keseluruhan perekonomian dalam arena perdagangan, keuangan, dan moneter untuk memaksa perubahan perilaku politik negara target.²⁵ Konsep sanksi ekonomi telah dikembangkan oleh berbagai peneliti dalam berbagai sudut pandang.

²² Barber, "Economic Sanctions As a Policy Instrument." 367.

²³ Charles F. Herman dalam buku David Allen Baldwin, *Economic Statecraft*, New Edition., vol. 13 (New Jersey: Princeton University Press, 2020): 11.

²⁴ Richard C. Porter, "Economic Sanctions: The Theory and the Evidence from Rhodesia," *Center For Research On Economic Development* 3, no. 2 (1978). 1.

²⁵ Jean-Marc F. Blanchard dan Norrin M. Ripsman, *Economic Statecraft and Foreign Policy*, *Routledge Global Security Studies* (New York: Routledge, 2013).

Beberapa literatur yang telah penulis baca mengenai konsep sanksi ekonomi membahas mengenai jenis dari sanksi ekonomi beserta efektivitas dari sanksi ekonomi tersebut. David Baldwin membahas sanksi ekonomi dalam buku tulisannya yang berjudul “*Economic Statecraft*” yang diterbitkan dalam dua edisi yaitu pada tahun 1985 dan 2020. Baldwin membahas tentang penggunaan kekuatan ekonomi oleh negara untuk mencapai tujuan politik dan keamanan nasional. *Economic statecraft* menurut Baldwin diidentifikasi ke dalam empat bentuk utama yaitu sanksi ekonomi, insentif ekonomi, embargo, dan ketergantungan ekonomi.²⁶ Terdapat juga peneliti yang menganalisis variabel yang menyebabkan kesuksesan pemberian sanksi ekonomi. Beberapa variabel yang menjadi penentu suksesnya sanksi ekonomi tersebut diantaranya biaya yang akan ditanggung oleh negara target; upaya dan kerja sama internasional dalam pemberian sanksi; biaya yang dikeluarkan oleh negara pemberi sanksi; kesehatan ekonomi dan stabilitas politik negara target; hubungan antara pemberi dan penerima sanksi; apakah negara penerima sanksi mendapat bantuan dari negara lain; dan jenis sanksi yang digunakan (sanksi ekspor, sanksi impor, atau sanksi keuangan).²⁷

Dalam konsep sanksi ekonomi terdapat dua pihak yang pertama adalah pihak yang memberi sanksi yang disebut “*sender*.” Pihak kedua adalah pihak “*target*” yang merupakan penerima sanksi dari pihak “*sender*.” Pihak “*sender*” dapat diidentifikasi berupa negara, kumpulan-kumpulan negara, dan organisasi internasional. Sedangkan pihak “*target*” yang merupakan penerima sanksi yang

²⁶ Baldwin, *Economic Statecraft*, vol. 13.

²⁷ Daniel W. Drezner, *The Sanctions Paradox: Economic Statecraft and International Relations*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

pada umumnya berupa negara namun individu juga dapat menjadi target dari sanksi ekonomi.²⁸ Topik penelitian yang akan diteliti adalah Singapura menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Rusia sehingga dalam konsep sanksi ekonomi Singapura berperan sebagai pihak “*sender*” sedangkan Rusia merupakan pihak yang menjadi “*target*.” Konsep sanksi ekonomi dalam berbagai literatur merupakan bentuk kebijakan yang diberlakukan oleh berbagai pihak baik itu negara, institusi, organisasi, perusahaan bahkan individu yang bersifat memberatkan pihak target dalam perekonomiannya dengan berbagai motif atau tujuan.

Dalam berbagai literatur yang telah ada sebagian besar mengungkapkan bahwa tujuan dari suatu negara menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap negara lain adalah untuk mengubah perilaku atau kebijakan negara yang menjadi target dari sanksi ekonomi. Sanksi ekonomi juga berperan dalam memberikan tekanan ekonomi dan dapat menjadi hukuman terhadap negara target. Tujuan atau objektif sebuah negara menjatuhkan sanksi dalam beberapa kasus pada umumnya atau yang paling jelas adalah untuk mengubah perilaku pemerintah dimana sanksi tersebut diarahkan. Menurut James Barber, tujuan dari pemberian sanksi pada kenyataannya tidak sejelas apa yang terlihat. Sehingga dalam tulisannya Barber mengkategorikan tujuan sanksi ekonomi ke dalam tiga bentuk diantaranya primer, sekunder dan tersier.²⁹ Ketiga tujuan ini akan menjadi alat untuk menganalisis tujuan Singapura dalam memberikan sanksi ekonomi pada tahun 2022 sebagai instrumen kebijakan kepada Rusia sebagai negara target. Penulis akan

²⁸ Hufbauer, dkk. Dalam artikel Khisna Kamalia Zulfa, “Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Atas Invasinya di Ukraina 2022,” *Jurnal Transformasi Global* 9, no. 2 (2022): 156.

²⁹ Barber, “Economic Sanctions As a Policy Instrument.” 370.

menggunakan pemikiran James Barber tentang *objectives of sanctions* dalam melihat tujuan dari pemberian suatu sanksi ekonomi.³⁰

1. Tujuan Primer

Tujuan primer akan berkaitan dengan tindakan dan perilaku negara atau rezim target yang dituju "*target.*" Dalam penerapan suatu sanksi ekonomi, perubahan terhadap tindakan, perilaku, atau kebijakan negara target menjadi perhatian utama. Setiap negara dalam menjatuhkan sanksi memiliki tujuan terhadap perubahan perilaku atau kebijakan apa yang ingin dicapai dari negara target. Penerapan sanksi dalam beberapa studi kasus menunjukkan kegagalan untuk mencapai tujuan utama. Namun kegagalan tersebut juga bukan berarti bahwa sanksi memiliki pengaruh ekonomi yang kecil terhadap negara sasaran karena dalam beberapa kasus efeknya sangat besar dan menyebabkan penderitaan ekonomi di negara target. Oleh karena itu, ancaman sanksi terhadap kepentingan ekonomi negara target tidak dapat dianggap ringan.

Tujuan primer dalam sanksi ekonomi pada umumnya juga merupakan tujuan yang ditekankan oleh pemerintah negara pemberi sanksi. Negara yang memberikan sanksi ekonomi pada umumnya akan memberikan pernyataan mereka terhadap apa tujuan dari sanksi ekonomi yang diterapkan. Dalam tujuan primer sanksi ekonomi, menurut Barber terdapat lima bentuk diantaranya:

1. Mendorong perubahan politik internal di negara target.
2. Memaksa aliansi regional yang bersalah kembali bergabung.

³⁰ Barber, "Economic Sanctions As a Policy Instrument."

3. Menghalangi negara target bertindak di luar perbatasan negaranya.
4. Melemahkan atau menghukum negara target.
5. Memaksa negara target untuk menerima norma-norma yang disepakati secara luas.

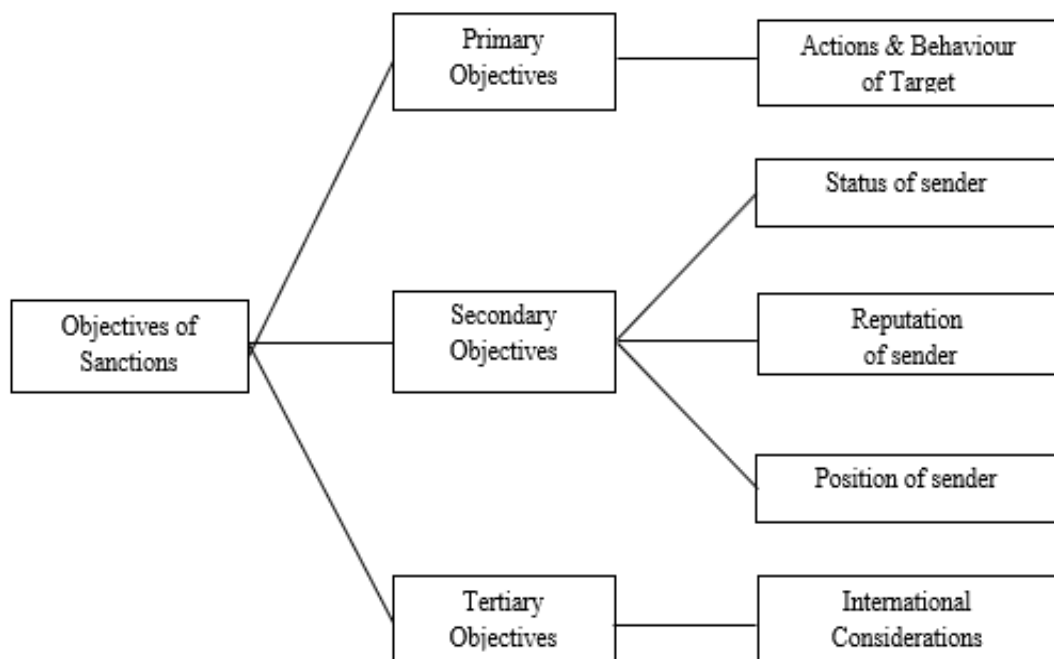
2. Tujuan Sekunder

Tujuan sekunder berkaitan dengan status, reputasi dan posisi dari pemerintah negara yang menjatuhkan sanksi “*sender.*” Status, reputasi dan posisi pemerintah menjadi suatu penilaian dalam menggunakan sanksi sebagai instrumen kebijakan. Sanksi akan memengaruhi penilaian terhadap status, reputasi dan posisi pemerintah negara pemberi sanksi oleh *audiens* baik yang berasal dari dalam negeri maupun internasional. Tujuan sekunder dari sanksi ekonomi memiliki dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Aspek positifnya adalah kebijakan sanksi ekonomi memperlihatkan keefektifan dari pemerintah. Selain itu sanksi ekonomi juga memperlihatkan bahwa negara memiliki kemauan untuk bertindak. Sedangkan aspek negatif dari kebijakan sanksi ekonomi dipergunakan untuk membelokkan atau mengantisipasi kritik terhadap pemerintahan. Simbol juga menjadi indikator dari tujuan sekunder sanksi ekonomi selain daripada status, reputasi, dan posisi pemerintah.

3. Tujuan Tersier

Tujuan tersier berkaitan dengan struktur dan perilaku dalam sistem internasional secara keseluruhan atau bagiannya yang memiliki hubungan serta berdampak terhadap negara pemberi sanksi. Terdapat juga kemungkinan bahwa terdapat upaya negara pemberi sanksi untuk

membentuk atau memastikan pola perilaku tertentu dalam hubungan internasional. Indikator dari tujuan tersier lainnya termasuk sebagai bentuk dukungan terhadap struktur internasional tertentu, mempertahankan keseimbangan kekuatan serta melawan penyebaran ideologi dan doktrin religius.



Gambar 1. 1 Bagan Objectives of Sanctions

Sumber: James Barber, *Sanctions as a Policy Instrument*, International Affairs (Royal Institute of International Affairs), No. 3 (1979).

Bagan di atas dikelola sendiri oleh penulis berdasarkan penjabaran mengenai *objectives of sanctions* oleh James Barber dalam tulisannya yang berjudul “*Sanctions As a Policy Instrument.*”³¹ Melalui tulisan Barber, penulis kemudian menyimpulkan bahwa terdapat tiga tujuan pemberian sanksi yaitu

³¹ Barber, “Economic Sanctions As a Policy Instrument.” 370-383.

primer, sekunder, dan tersier. *Objectives of sanctions* atau tujuan dari sanksi menurut Barber akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis tujuan penggunaan sanksi ekonomi oleh Singapura terhadap Rusia pada tahun 2022 setelah invasinya ke Ukraina.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan prosedur logika dan konseptualisasi dalam melakukan suatu penelitian sosial. Penerapan suatu prosedur penelitian diperlukan dalam mendeskripsikan, menjelaskan ataupun meramalkan suatu fenomena.³² Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menjadikan sekelompok orang atau individu sebagai sumber permasalahan sosial yang kemudian digali dan dipahami maknanya. Penulis memilih metodologi ini agar dapat menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang akan diteliti dan menggabungkannya dengan konsep yang sesuai.³³ Penulis memilih metodologi ini agar dapat menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang akan diteliti dan menggabungkannya dengan konsep yang sesuai.

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis dan mengkaji fenomena sosial secara mendalam. Penelitian ini akan menjelaskan secara deskriptif mengenai tujuan Singapura dalam memberikan sanksi terhadap Rusia pada tahun 2022 sebagai isu utama yang akan dikaji. Penggunaan pendekatan penelitian ini agar penulis mampu untuk menjawab permasalahan dan

³² Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. (Jakarta: LP3ES, 1990): 2.

³³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4 ed. (California: SAGE Publications), 2014: 4.

menjelaskan tujuan dari pemberian sanksi oleh Singapura terhadap Rusia pada tahun 2022. Dengan menggunakan pendekatan ini juga penulis akan mengkaji secara luas dan mendalam.

1.8.2 Batasan Penelitian

Singapura untuk pertama kalinya memberikan sanksi terhadap Rusia pada tahun 2022 setelah Rusia melakukan invasi terhadap Ukraina. Tahun 2022 dipilih sebagai batas awal penelitian dikarenakan pada tahun ini terjadi peristiwa yang melatarbelakangi Singapura memberikan sanksi terhadap Rusia dan sebagai periode awal berlakunya sanksi tersebut. Hingga penelitian ini berlangsung sanksi tersebut masih belum dicabut oleh Singapura dan penulis menjadikan tahun 2023 sebagai batas akhir penelitian ini. Sehingga menentukan batas penelitian dari tahun 2022 hingga tahun 2023 agar tidak meluas dari fokus utama penelitian yaitu tujuan Singapura dalam memberikan sanksi terhadap Rusia pada tahun 2022.

1.8.3 Unit Analisis dan Tingkat Analisis

Dalam suatu penelitian kualitatif terdapat unit analisis dan unit eksplanasi. Unit analisis menurut Mochtar Mas'od merupakan unit yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan, dan diramalkan dalam penelitian atau disebut sebagai variabel dependen. Sementara unit eksplanasi merupakan unit yang terdampak dari perilaku unit analisis.³⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah tujuan kebijakan sanksi ekonomi Singapura terhadap Rusia. Sedangkan unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah sanksi ekonomi Singapura terhadap Rusia pada tahun 2022.

³⁴ Mas'od, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. 39.

Tingkat analisis merupakan tingkatan terhadap objek yang dijadikan fokus dalam pembahasan penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini, objek yang dijadikan fokus adalah Singapura sehingga negara menjadi tingkat analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki analisis pada tingkat negara dengan perspektif analisis korelasional dimana unit analisis dan unit eksplanasi memiliki tingkat yang setara.³⁶

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research* dengan pengambilan data sekunder. Sumber pengambilan data sekunder dalam teknik pengumpulan data ini dapat diperoleh melalui literatur seperti buku, artikel jurnal, majalah baik konvensional ataupun daring, situs resmi pemerintahan, berita, dan sebagainya. Dalam pengumpulan data sekunder penulis mengumpulkan informasi yang diperoleh dari beberapa situs resmi pemerintah seperti situs Ministry of Foreign Affairs Singapore (<https://www.mfa.gov.sg/>). Untuk memperoleh data terkait daftar barang yang diatur dalam pelarangan ekspor terkait sanksi ekonomi Singapura terhadap Rusia akan diperoleh melalui Ministry of Trade and Industry Singapore (<https://www.mti.gov.sg/>). Sedangkan terkait sanksi finansial data diperoleh melalui Otoritas Moneter Singapura (<https://www.mas.gov.sg/>). Data pendukung lainnya dapat diperoleh melalui situs daring lainnya baik itu milik pemerintah maupun organisasi dan swasta.

³⁵ Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. 35.

³⁶ Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. 42.

Sebagai kebutuhan penelitian, sumber data sekunder lainnya diperoleh melalui buku “*Understanding Singapore Politics*” oleh Bilveer Singh pada tahun 2022 dan buku “*The economic sanctions against Russia*” oleh Susanne Oxentierna dan Per Olsson pada tahun 2015.^{37 38} Penulis juga menjadikan artikel jurnal sebagai sumber referensi untuk memperoleh data dan informasi terkait penelitian diantaranya “*Thinking Outside the Bloc: Explaining the Foreign Policies of Small States*” oleh Giorgi Gvalia tahun 2013 yang memuat informasi terkait bagaimana kebijakan luar negeri di negara kecil.³⁹ Kemudian “*A Watershed Moment for Sanctions Russia, Ukraine, and the Economic Battlefield*” oleh Elena Chachko dan J. Benton Heath tahun 2022 yang membahas sanksi ekonomi yang diberikan kepada Rusia setelah invasinya ke Ukraina dengan fokus keterkaitan terhadap aspek ekonomi global dan dampak yang ditimbulkan.⁴⁰ Selanjutnya artikel jurnal “*The party’s over? Singapore politics and the new normal*” oleh Lionel Wee tahun 2015 yang memuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat, antara pemerintah Singapura dan warga negara dan kondisi di bawah rezim People Action Party (PAP) Singapura.⁴¹ Selain itu penulis juga tetap menggunakan referensi lainnya yang dianggap relevan dan mendukung penelitian selain dari beberapa sumber yang telah dijelaskan sebelumnya.

³⁷ Bilveer Singh, *Understanding Singapore Politics*, 2 ed. (Singapore: World Scientific Publishing Co, Pte, Ltd., 2022).

³⁸ Susanne Oxentierna dan Per. Olsson, *The Economic Sanctions against Russia* (Stockholm: Swedish Defence Research Agency, 2015).

³⁹ Giorgi Gvalia et al., “Thinking outside the bloc: Explaining the foreign policies of small states,” *Security Studies* 22, no. 1 (2013): 98–131.

⁴⁰ Elena Chachko dan J. Benton Heath, “A Watershed Moment For Sanctions? Russia, Ukraine, And The Economic Battlefield” 116 (2022): 135–139.

⁴¹ Lionel Wee, “The party ’ s over? Singapore politics and the ‘ new normal ,” *Journal of Language and Politics* 3, no. 14 (2015): 456–478.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis terkait data penelitian dibutuhkan suatu prosedur untuk mengorganisasikan data beserta informasi sehingga penyajian data membentuk keteraturan.⁴² Secara umum data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data beserta informasi dibutuhkan terutama mengenai kebijakan luar negeri Singapura, kebijakan ekonomi, politik domestik dan internasional, sanksi ekonomi, beserta berbagai topik yang berkaitan dengan topik penelitian. Sehingga kemudian penulis akan mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya untuk kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan dalam penelitian. Analisis data yang dilakukan ketika penelitian berlangsung merupakan teknik analisis data yang terdapat dalam penelitian kualitatif.⁴³ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pemikiran dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data. Terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data penelitian kualitatif diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁴

1. Reduksi Data

Pada tahapan ini akan dilakukan pemilahan dan penyederhanaan terkait data empiris yang telah diperoleh. Penulis dalam tahapan ini akan mengelompokkan data yang diperoleh ke dalam kategori data atau informasi terkait sanksi ekonomi terhadap Rusia, konflik Rusia-Ukraina, kebijakan dan politik Singapura, dinamika hubungan Singapura dengan Rusia serta kepentingan nasional Singapura.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012): 246.

⁴⁴ Johnny Saldaña, Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook*, vol. 28 (SAGE Publications, 2014).

2. Penyajian Data

Dalam tahapan ini dilakukan penyajian data dan informasi yang dan disusun sehingga dapat menghasilkan informasi baru atau kesimpulan terhadap fenomena tertentu.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahapan ketiga penulis akan melakukan operasionalisasi kerangka konsep yang telah ditentukan dan menghubungkannya dengan data, informasi atau kesimpulan baru sehingga dapat ditarik kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Sebelum menarik kesimpulan pada tahapan ini penulis akan melakukan verifikasi data terlebih dahulu secara aktual sehingga diperoleh hasil terhadap penelitian yang dilakukan.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab pendahuluan akan memuat sub-bab yang terdiri dari bagian latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian studi pustaka, kerangka konsep, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan bagian yang mewakili keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB II : Dinamika Hubungan Bilateral Singapura dengan Rusia

Pada bab ini penulis akan menjelaskan dinamika hubungan Singapura dengan Rusia sebagai dua negara yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian. Dinamika hubungan bilateral Singapura dengan Rusia yang akan dimulai dari sejarah terjalinnya hubungan diplomatik kedua negara hingga kerja sama yang telah terjalin diantara kedua negara. Untuk masuk ke dalam tujuan

Singapura dalam memberikan sanksi terhadap Rusia penulis perlu dan akan mengulas dinamika hubungan bilateral Singapura antara Singapura dengan Rusia sebagai unit yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

BAB III : Sanksi Ekonomi Singapura terhadap Rusia Tahun 2022

Sanksi ekonomi merupakan isu utama yang akan diteliti dalam penelitian ini sehingga perlu untuk dipahami. Sanksi ekonomi banyak digunakan oleh negara-negara untuk memberikan pengaruh terhadap negara lain dan berbagai tujuan lainnya. Pada bagian ini akan berisi mengenai kebijakan sanksi ekonomi Singapura terhadap Rusia pada tahun 2022. Selain itu, pada bab ini penulis juga akan menjelaskan mengenai kebijakan luar negeri Singapura terutama dalam penanganan konflik seperti yang terjadi antara Rusia-Ukraina.

BAB IV : Tujuan Singapura dalam Memberikan Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Pada Tahun 2022

Bagian ini penulis menganalisis tujuan Singapura dalam memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia pada tahun 2022. Analisis akan dilakukan dengan menghubungkan temuan fakta dan data dengan kerangka konseptual yang akan digunakan. Selanjutnya penulis akan menjelaskan rekam jejak beserta karakter dari kebijakan luar negeri dan politik Singapura sehingga penulis dapat mendeskripsikan tujuan Singapura dalam memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan terhadap pembahasan secara menyeluruh beserta saran.